

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ikan gurame (*Osphronemus gouramy*, Lac) merupakan ikan air tawar asli Indonesia yang tersebar di kawasan Asia Tenggara. Dari segi estetika dan biologis, Gurame memiliki beberapa keunggulan, diantaranya dapat di jadikan ikan hias yang jinak dan mampu hidup bersama dengan ikan jenis lain. Selain itu Gurame mudah dipelihara dan memiliki daya adaptasi dengan lingkungan lebih cepat meskipun kandungan O₂ terlarut rendah. Sebagai ikan konsumsi gurame memiliki nilai ekonomis tinggi dibanding komoditas air tawar yang umum di pasarkan (Sulhi, *et al.*, 2013).

Cahyo (2008), mengemukakan bahwa pertumbuhan ikan gurame terbilang lamban, namun perkembangan budidaya ikan gurame di Indonesia makin lama makin berkembang dengan pesat, karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh ikan gurame, pengembangan budidaya ikan gurame terus dilakukan, diantaranya dengan metode budidaya intensif, sehingga penerapan padat penebaran yang tinggi tidak dapat dihindari lagi.

Menurut Sarig (1971) dalam Supriyadi dan Taufik (1983), padat tebar yang tinggi, jika tidak didukung oleh kualitas air yang baik, seperti kandungan pH dan oksigen terlarut rendah, pakan yang diberikan kurang tepat baik mutu maupun jumlahnya, serta penanganan ikan yang kurang sempurna, dapat mengakibatkan ikan mengalami stres sehingga ikan mudah terserang penyakit. Selanjutnya Supriyadi dan Taufik (1983), mengatakan salah satu kendala yang dihadapi dalam budidaya ikan adalah masalah penyakit. Penyakit ikan merupakan masalah

serius yang harus dihadapi oleh para pembudidaya ikan, karena sangat berpotensi menimbulkan kerugian yang tidak sedikit. Kerugian tersebut dapat berupa kematian ikan dan penurunan kualitas ikan sehingga secara ekonomis akan berakibat pada penurunan harga. Penyakit bakterial misalnya seringkali menimbulkan kerugian yang besar bagi para pembudidaya ikan karena penyakit tersebut dapat mengakibatkan kematian sekitar 50 – 100 %.

Menurut **Meita (2005)**, seperti kasus kematian massal ikan gurame di Kanagarian Lubuk Pandan, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatra Barat di bulan Oktober 2015 silam, dimana lebih kurang 47 ton ikan konsumsi dan 2,1 juta ekor benih milik kelompok tani Ikan Mutiara Sukma mengalami kematian yang disebabkan oleh bakteri *Aeromonas hydrophila*. Dimana bakteri *Aeromonas hydrophila* ini menyebabkan penyakit *Motil Aeromonas Septicemia* (MAS). Infeksi bakteri *Aeromonas hydrophila* sangat patogen pada ikan gurame, bakteri ini dapat menyerang ikan Gurame dari masa benih sampai dengan ukuran konsumsi. Gejala klinis infeksi bakteri *Aeromonas hydrophila* pada budidaya ikan gurame seperti sisik mengelupas, terjadi pendarahan, tubuh luar memerah, terdapat luka hingga menjadi borok, perut membengkak dan mata menonjol.

1.2. Rumusan Masalah

Kegiatan budidaya ikan selama ini masih menghadapi masalah-masalah seperti rendahnya produksi akibat penyakit seperti bakteri serta faktor penyebab perbedaan gejala klinis yang muncul dan perjalanan bakteri hingga menyebabkan kematian, sehingga perlu diamati agar dapat dijadikan acuan dalam upaya pengendalian penyakit bakteri yang belum teridentifikasi. Dan identifikasi bakteri

pada ikan gurame, perlu dilakukan dan diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan ikan sehingga hasil dalam produksi budidaya meningkat.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Jenis Bakteri Patogen yang Menyerang Usus Ikan gurame pada kolam yang berbeda di Nagari Sungai Kasikan, Kecamatan Patamuan Kabun Pondok Duo Kabupaten Padang Pariaman.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah mendapatkan informasi tentang jenis bakteri pada ikan gurame, sehingga dapat dilakukan usaha pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit tersebut dan diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembudidaya Ikan gurame tentang bakteri penyebab penyakit khususnya pada usus ikan gurame.